

# MEMACU PEMBELAJARAN SAAT PANDEMI COVID-19

Sebuah Catatan Kritis



# MEMACU PEMBELAJARAN SAAT PANDEMI COVID-19

Sebuah Catatan Kritis

**Pengarah:**

Para Penasehat DP Jatim

**Penanggungjawab Umum:**

Ketua DP Jatim

**Penanggungjawab Teknis:**

Para Wakil Ketua DP Jatim

**Tim Teknis Penyusunan Buku:**

- a. Ketua Tim : Dr. V. Luluk Prijambodo, M.Pd
- b. Sekretaris Tim : Dr. Sukesu, MM
- c. Editor : Drs. Eko Pamuji, M.I.Kom
- d. Kontributor : Prof. Akh. Muzakki, Grand, SEA, MAg, MPhil, PhD; Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I; Dra. Arba'iyah Yusuf, MA; Prof. Dr. H. Biyanto, M.Ag; Dr. Budi Rianto, Drs, M.Si; Dr. Ir. Daniel Rahi, M.Eng.Sc, IPM; Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd; Dr. Dwi Astuik, SAg, MSi; Drs. Eko Pamuji, M.I.Kom, Prof. Iwan Vanany, ST, MT, Ph.D; Dr. Dra. Lies Budyana, M.Si, CBA; Dr. Drs. H. Marhaen Jumadi, SE, SH, MM, MBA; Prof. Dr. Misranto, SH, MHum; Drs. Moch. Isa Ansori, M.Psi; Drs. H. Nuryanto, M.Si; Ramliyanto, SP, MP; Dr. Sukesu, MM; Prof. Dr. Warsono, MS; Drs. Zainal Arifin, M.Pd; Prof. Dr. Zainuddin Maliki, MSi.

**Tim Sekretariat (Penggandaan dan Distribusi Buku):**

Drs. Nuryanto, M.Si (Sekretaris DP Jatim)  
M. Bayu Candra (Staf Admin Kantor DP Jatim)

**Desain Cover dan Isi:**

Sulistiyorini

20.12.072

Desember 2020

ISBN : 978-602-417-312-8

**Penerbit:**



Dewan Pendidikan  
Provinsi Jawa Timur

**Bekerja sama:**



CV REVVA PRIMA MEDIA  
Anggaran Sahib No. 2020/2020  
Jl. Ngurah Rai No. 100, Surabaya 60132  
Telp/Fax: 031 291 4334  
E-mail: revvamedia@revvamedia.com

**Cetakan I:**

2020

Hak cipta dilindungi Undang Undang. Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, tanpa seizin tertulis dari penerbit. Undang Undang No. 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2) dan (6).

All rights reserved

# Kata Pengantar



**Prof Akh. Muzakki, M.Ag, Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D**  
Ketua Dewan Pendidikan Jatim

**P**erjuangan anak bangsa untuk mendapatkan pendidikan tidak pernah berhenti. Bahkan, sebagian dari mereka masih belum bisa menikmati fasilitas belajar secara memadai. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu, mereka rela berjuang sangat keras. Bahkan ada yang berjuang melewati sungai dengan aliran yang deras; jembatan yang kurang layak; bahkan ada yang harus berjalan sangat jauh. Mereka berjuang untuk mendapatkan ruang pendidikan yang layak.

Dunia berubah. Pandemi Covid-19 telah memporak-porandakan ruang pendidikan yang sudah bertahun-tahun dijalani. Dunia pendidikan terguncang. Saat pandemi melanda dunia, termasuk Indonesia, sebagian



anak bangsa harus lebih keras lagi berjuang untuk mengejar ketertinggalan. Yang sudah memiliki fasilitas lengkap, masih harus beradaptasi dengan teknologi baru dan segala konsekuensinya dalam pendidikan. Namun, model pembelajaran jarak jauh (PJJ) tampaknya masih kurang memihak pada sebagian orang di bumi Indonesia. Biaya pembelian kuota sampai kurang meratanya akses internet, menjadi bagian dari kendala pelaksanaan PJJ.

Pada 5-8 Agustus 2020, lembaga survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) mencatat ada 92% siswa dan mahasiswa di Indonesia mengalami hambatan penerapan PJJ. Juga disebutkan, sekitar 24% warga tidak punya akses internet. Yang menarik pula, 67% warga mengaku terbebani biaya atas program pembelajaran daring selama korona ini. Kondisi memang sedang sulit. Dan itulah sebagian rona-rona pendidikan di era pandemi sekarang ini. Masih banyak lagi dampak buruk pandemi atas pendidikan di Indonesia, termasuk di Jawa Timur.

Dengan latar belakang kondisi yang terjadi saat ini, Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Timur terpanggil dan ikut menyikapinya dengan membuat catatan-catatan kritis dan solutif terhadap pelaksanaan pembelajaran di era pandemi. Catatan-catatan sebagai pemikiran tersebut dituangkan dalam buku berjudul *Memacu Pembelajaran Saat Pandemi Covid-19*. Sesuai judulnya, tulisan ini berisi catatan kritis dan solusinya saat pendidikan di Indonesia, khususnya di Jatim, yang sedang mengalami guncangan akibat pandemi. Semua masalah ada solusinya, dan semua solusi bisa diaplikasikan. Semoga buku ini menginspirasi insan pendidikan di Indonesia.

Surabaya, November 2020

# Kata Sambutan



**Dr. Ir. Wahid Wahyudi, MT**  
Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur

**T**idak bisa kita pungkiri, bahwa sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling terdampak dengan adanya bencana non alam Covid-19 yang terjadi saat ini. UNESCO menyebutkan bahwa ada 1,7 milyar lebih siswa di seluruh dunia tidak pergi ke sekolah selama masa pandemi ini. Informasi dari Kemendikbud RI di Indonesia ada 68 juta lebih siswa yang harus menempuh pembelajaran jarak jauh, baik secara *online* maupun *offline*.

Alhamdulillah, dalam kondisi seperti ini, siswa-siswi di Jawa Timur, masih bisa mengukir prestasi terbaiknya, salah satunya yang ditunjukkan berupa Provinsi Jawa Timur menjadi juara umum pada ajang Kompetisi Sains Nasional (KSN) tahun 2020, salah satu kompetisi pendidikan yang paling bergengsi



di Indonesia. Perolehan 70 medali yang terdiri dari 19 medali emas, 24 perak, dan 27 perunggu, telah mewujudkan mimpi dunia pendidikan Jawa Timur untuk menjadi juara umum KSN setelah menunggu 18 tahun sejak aktif mengikuti kompetisi tersebut mulai tahun 2002. Tentu saja prestasi sebagai juara umum KSN 2020 ini bukanlah satu-satunya prestasi yang diukir oleh siswa siswi Jatim, masih ada ratusan prestasi berskala nasional dan internasional yang telah diraih selama tahun 2020 ini. Semangat insan pendidikan di Jawa Timur untuk mencapai prestasi terbaiknya tidak surut walaupun dalam masa Pandemi Covid-19. Justru di masa pandemi ini berbagai kompetisi terutama yang diselenggarakan secara *online* diikuti dengan penuh antusiasme.

Selain harus berjibaku dengan berbagai dampak dari Pandemi Covid-19 ini, pendidikan di Jawa Timur juga dihadapkan pada permasalahan pendidikan yang harus terus kita carikan upaya solutifnya. Paling tidak masih ada lima PR besar pendidikan di Jawa Timur, yang medesak untuk segera kita selesaikan, antara lain :

1. Percepatan capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Timur, yang sampai saat ini masih rangking 15 Nasional dengan nilai 71,50. Dari capaian ini kontribusi Indeks Pendidikan paling kecil dibanding indeks kesehatan dan dan indeks ekonomi;
2. Masih tingginya disparitas (kesenjangan) kualitas pendidikan antar daerah dan antar lembaga, terutama dalam hal pemenuhan standar-standar pendidikan yang telah ditetapkan secara nasional. Kondisi ini akan sangat mempengaruhi kualitas lulusan dari masing-masing daerah/lembaga;
3. Belum optimalnya kualitas, kuantitas dan sebaran tenaga pendidik/guru;
4. Belum optimalnya angka partisipasi pendidikan khusus dan layanan khusus untuk anak penyandang disabilitas;

5. Angka melanjutkan ke perguruan tinggi yang masih rendah, baru sekitar 32,3% untuk lulusan SMA, dan 20% untuk SMK yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Kelima permasalahan tersebut tentu saja membutuhkan jalan keluar yang solutif secepatnya, karena menyangkut kualitas SDM Jawa Timur dan tentu masa depan Jawa Timur dan Indonesia. Oleh karena itu melalui misi Jatim Cerdas yang merupakan bagian dari Nawa Bhakti Satya, Pemerintah Provinsi Jawa Timur memiliki komitmen yang tinggi terhadap pembangunan pendidikan ini.

Program Jatim Cerdas yang merupakan salah satu program prioritas dari Nawa Bhakti Satya Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Program ini telah menjadi pemicu inovasi dan prestasi pendidikan di Jawa Timur. Berbagai kebijakan yang disertai dengan skema anggaran yang memadai telah menjadi stimulasi tumbuhkembangnya inovasi dan prestasi pendidikan. Program Tistas (Gratis Berkualitas) berupa Biaya Penunjang Operasional Penyelenggaraan Pendidikan (BPOPP) untuk 4.000 lebih SMA, SMK dan SLB negeri dan swasta dengan 1,3 juta lebih siswa di Jatim yang dilaksanakan sejak Tahun 2019, selain telah meringankan biaya yang dikeluarkan oleh para orang tua, program ini juga menjadikan ruang fiskal sekolah lebih leluasa untuk mendorong inovasi dan prestasi di masing-masing satuan pendidikan.

Peningkatan kesejahteraan para guru dan tenaga Kependidikan, khususnya untuk 20 ribu lebih Guru Tidak Tetap (GTT) dan Pegawai Tidak Tetap (PTT) juga menjadi wujud perhatian Pemprov Jatim terhadap kualitas pendidikan. SMK Pengampu, SMA Pengimbas, Pesantren Vokasi (SMK Mini), SMA *double track*, peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendidikan serta program lain menyangkut peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan adalah bagian dari program pendidikan yang dijalankan



secara berkelanjutan selama ini untuk memacu percepatan kualitas pendidikan di Jawa Timur.

Tentu saja komitmen dan berbagai program untuk memajukan pendidikan di Jawa Timur ini akan berhasil secara nyata dan berkelanjutan melalui sinergi dengan berbagai pihak dan seluruh lapisan masyarakat Jawa Timur.

Surabaya, November 2020

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Kata Sambutan.....	v
Daftar Isi .....	ix
<b>Akh. Muzakki.....</b>	<b>1</b>
• Memerdekakan Kaum Subaltern Pendidikan.....	3
<b>H. Ali Mas'ud Kholqillah.....</b>	<b>9</b>
• Revitalisasi Pendidikan Karakter .....	11
pada Masa Pandemi Covid-19	
<b>Arba'iyah Yusuf .....</b>	<b>37</b>
• Pendidikan Karakter pada .....	39
Era Realitas Baru Pandemi Covid 19	





**H. Biyanto ..... 51**

- Kepemimpinan Pendidikan yang Melayani .....53
- Solusi Problem Donasi Pendidikan .....65

**Budi Rianto..... 75**

- SMK Bangkit di Tengah Covid melalui.....77  
One Distrik One Produk

**Daniel Rohi..... 87**

- Penguatan Peran Keluarga sebagai Mitra.....89  
Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan  
Karakter di Tengah Situasi Pandemi Covid-19

**Djoko Saryono ..... 101**

- Homonisasi-Humanisasi Hilang, ..... 103  
Fabrikasi-Korporatisasi Terbilang
- Kearifan dan Karakter sebagai .....111  
Kompas Kehidupan Zaman Disrupsi

**Dwi Astutik..... 137**

- Sekolah ditengah Pandemi, .....139  
'Urusan Anak Jangan Coba-coba'

**Eko Pamuji ..... 147**

- Pandemi dan Adaptasi Teknologi dalam Belajar.....149

**Iwan Vanany ..... 157**

- Akankah Terjadi Lost Generation .....159  
karena Pandemi Covid-19?
- Perlunya Model Perencanaan .....163  
Keputusan PPDB untuk Sistem Zonasi

<b>Lies Budyana.....</b>	<b>169</b>
• Memutus Rantai Perundungan Antar-Rekan Sebaya...171	
• Akses Menuju Ketercapaian Hasil Belajar .....	183
<b>Marhaen Djumadi .....</b>	<b>193</b>
• Membangun Kesadaran Belajar di Masa Pandemi...195	
<b>H. Misranto .....</b>	<b>201</b>
• Memperkuat Resiliensi Siswa dalam Pandemi .....	203
• Pendidikan Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19 ...	215
<b>Moch. Isa Ansori.....</b>	<b>231</b>
• Menumbuhkan Pendidikan yang Memerdekakan.....	233
<b>H. Nuryanto .....</b>	<b>241</b>
• Pendidikan Inklusif di Masa Pandemi Covid-19 .....	243
<b>Ramliyanto.....</b>	<b>253</b>
• Menjaga Marwah Pendidikan di Masa Pandemi .....	253
<b>Sukesi .....</b>	<b>261</b>
• Pembelajaran Daring dan Penanaman Perilaku.....	263
<b>Warsono .....</b>	<b>273</b>
• Membangun Keterampilan Berpikir Assembling .....	275
<b>Zainal Arifin .....</b>	<b>291</b>
• Menengok Sistem Pendidikan Indonesia .....	293
<b>Zainuddin Maliki .....</b>	<b>317</b>
• PJJ di Balik Runtuhnya Rezim .....	319
Pembelajaran Tatap Muka	







## Dra. Arba'iyah Yusuf, MA

Wakil sekretaris Dewan Pendidikan Jawa Timur periode 2017-2022 adalah dosen tetap prodi Pendidikan Bahasa Inggris FTK UINSA Surabaya. Selain mengajar di UINSA, berpengalaman mengajar di UM Ponorogo, UM Surabaya, UM Sidoarjo, LP3I Surabaya, dan Pesantren Putri al Mawaddah Ponorogo. Menyelesaikan pendidikan menengahnya di Islamic Boarding School PP Wali Songo Ngabar Ponorogo, menyelesaikan kesarjanaannya di IAIN Sunan Ampel Malang dan Surabaya, menyelesaikan pendidikan pascasarjananya di McGill University Montreal Canada dan sekarang sedang proses menyelesaikan pendidikan S3-nya di UIN SUKA Yogyakarta. Selain sebagai dosen, selama 20 tahun berpengalaman sebagai konsultan pendidikan program Asean Development Bank dan World Bank, Plan International, tim POKJA PPK Kemendikbud RI, dan pimpinan Majelis Dikdasmen PW Muhammadiyah Jawa Timur. Penelitian dan penulisan buku juga menjadi bagian dari penekunannya diantaranya buku Filsafat Pendidikan Islam dan penelitian tentang Kosmopolitanism dalam Pendidikan yang ternyata sangat cocok dengan pola pendidikan masa pandemic covid 19. Pendidikan Holistik menjadi perhatiannya baik pendidikan holistik di Barat, di Indonesia, dan dalam perspektif Islam yang erta kaitannya dengan merdeka belajar dan belajar bermakna.



# Pendidikan Karakter pada Era Realitas Baru Pandemi Covid-19

Oleh: Arbaiyah Yusuf

**P**endidikan menjadi kegiatan yang telah berlangsung sangat lama bahkan dimulai sejak manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Pendidikan yang terjadi dari waktu ke waktu menunjukkan inovasi manusia sampai akhirnya dikenal pendidikan formal, non formal dan informal. Istilah pendidikan formal tentu saja baru dimulai saat jumlah manusia bertambah banyak dan perlunya manajemen formal yang mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dari fenomena yang terjadi, pendidikan dibutuhkan kapan saja di mana saja dengan cara-cara yang selalu berkembang. Kegiatan ini tidak akan pernah sirna karena pendidikan membangun peradaban dunia dimulai dari tempat yang paling kecil apakah di keluarga, di sekolah, ataupun di masyarakat.



Di keluarga pendidikan terjadi dari interaksi orang tua dan anak atau anak dengan anggota keluarga lainnya sehingga model interaksi ini melahirkan istilah pendidikan informal. Di masyarakat interaksi bisa terjadi dalam bentuk informal maupun non formal antara satu pribadi dengan pribadi lainnya. Interaksi terkecil di sekolah terjadi antara anak dengan guru ataupun antara anak dengan anak lainnya yang dibatasi dengan program sehingga mendapatkan sebutan pendidikan formal.

Kala Pandemi Covid 19 terjadi hiruk pikuk implementasi pendidikan menjadi tema yang cukup hangat yang membuktikan bahwa pendidikan adalah sebuah keniscayaan. Betapa galanya para orang tua manakala sang buah hati tidak bisa belajar secara normal dan sesuai standar yang telah dibakukan dan diimplementasikan secara sistematis pada pendidikan formal. Meski sesungguhnya pendidikan sebagai sarana membangun peradaban bisa terjadi secara informal maupun secara non formal karena kuncinya adalah membangun peradaban bukan kuncinya adalah di sekolah.

Bertrand Russel menulis dalam bukunya "*on education*" bahwa pendidikan adalah kegiatan niscaya bagi masyarakat untuk membangun peradaban yang harus dimulai terlebih dahulu dengan pendidikan keadaban. Secara spesifik Russel menyatakan bahwa pendidikan adab jauh lebih penting dibandingkan pendidikan untuk memperoleh ilmu. Dalam Islam bahkan dikatakan bahwa Muhammad Rasul Allah diutus Tuhan untuk menyemburnakan adab manusia. Kata Adab ini diangkat dengan beberapa kata lain misalnya etika, akhlaq, dan karakter. Secara esensial membangun peradaban membutuhkan ilmu, pemahaman terhadap ilmu, dan implementasi dalam kehidupan yang disebut adab/etika/karakter/akhlaq.

Tulisan pendek ini mengajak para pembaca untuk bersama-sama mengupayakan pendidikan adab, akhlaq,

etika atau karakter eksis dan menjadi bagian penting dalam kehidupan anak bangsa yang bakal memegang tampuk kepemimpinan pada setiap lini kehidupan berbangsa bernegara di Indonesia agar peradaban mengalami tumbuh kembang secara positif.

### **Pendidikan pada Musim Pandemi Covid 19**

Pandemi covid 19 telah berlangsung begitu panjang sejak Desember 2019. Di Indonesia disinyalir pandemik mulai terjadi pada Februari 2020 di mana kita secara luas belum merasakan dampaknya. Mulai 16 Maret 2020 barulah secara luas masyarakat merasakan dengan diberlakukannya *learn from home* dan *work from home*. Kala itu diasumsikan pandemi covid 19 berakhir bulan Juni 2020 sehingga diperhitungkan Juli 2020 pendidikan dan pembelajaran berjalan normal kembali.

Faktanya, sampai buku ini diterbitkan pandemi covid 19 belum menunjukkan titik terang asumsi kapan akan berakhir. Sebagai contoh Muhammadiyah memprediksi pandemi covid 19 ini akan berakhir tuntas pada tahun 2022 sehingga agenda Muktamar Muhammadiyah yang sedianya dilaksanakan pada Juli 2020 ditunda sampai tahun 2022. Inipun baru prediksi. Belum tentu pada periode tersebut betul-betul tuntas.

Fakta bahwa berakhirnya pandemi covid 19 tidak bisa diprediksi kapan berakhir menggerakkan masyarakat pendidikan memberlakukan Pendidikan dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Model pendidikan dan pembelajaran ini sebagai upaya nyata bagaimana peradaban dalam kehidupan manusia tidak boleh berhenti.

Pada masa sebelum pandemic covid 19 pendidikan sudah berada pada masa keemasan dimana interkasinya sudah terjadi secara internasional. Begitu pandemi datang semua manusia menyadari dan mau tidak mau harus membatasi pertemuan langsung tidak terkecuali yang bergerak di



bidang pendidikan. Maka berkembanglah model interkasi untuk saling menyadarkan akan bahaya pandemic dalam berbagai webinar. Dalam berbagai webinar ini dibahas hal yang paling mendasar yaitu apa itu covid 19, bahaya dan cara penyebarannya serta cara menjaga diri dari pandemic tersebut.

Sampai terdapat bahasan tentang hikmah covid 19 yang menyatakan hal positif dimana dalam banyak hal masyarakat menyandarkan pada ilmu pengetahuan, pentingnya kesehatan, kesehatan adalah kekayaan utama, sains menjadi landasan kepemimpinan, dan belajar tidak harus dilaksanakan di sekolah tetapi bisa dilakukan di rumah.

Ciri utama pendidikan pada masa pandemi ini adalah belajar bisa dilaksanakan dari rumah yang secara formal disebut BDR singkatan dari Belajar Dari Rumah secara nasional. Fenomena ini adalah sejarah baru sejak pendidikan formal yang dilegalkan melalui sebuah sekolah atau madrasah terjadi.

Tehnologi menjadi sebuah kebutuhan yang semuanya wajib mampu mengoperasikan untuk kebutuhan proses pendidikan dan pembelajaran formal. Inilah digital *learning* yang secara revolusioner terjadi untuk keberlangsungan pendidikan. Semua orang belajar di masa pandemi ini, orang tua, guru, karyawan, pimpinan, dan anak-anak tentu saja.

Semua orang bicara tentang pendidikan anak mulai dari rumah, sekolah, kantor-kantor, tempat-tempat ibadah, berbagai media bahkan orang-orang yang ada di pasar tradisionalpun membicarakan pendidikan.

Tepatnya pada musim pandemi ini semua pihak engh dan terlibat pada pendidikan anak. *Al Ummu madrasatul kubro* yang artinya "ibu adalah tempat pendidikan utama" betul-betul terjadi. Dalam konteks ini pendidikan berfungsi sebagai pengasuhan.

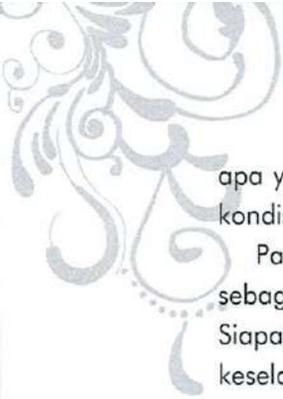
## **Kurikulum Pendidikan pada Musim Pandemi Covid 19**

Dalam konteks pendidikan, kurikulum adalah hal pertama yang dibincangkan kaitannya dengan proses pendidikan dan pembelajaran karena kurikulum adalah salah satu komponen yang harus ada dalam sebuah kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Perubahan fenomena kehidupan tentu berpengaruh terhadap dunia pendidikan dan selanjutnya muncul pertanyaan bagaimana dengan kurikulum pendidikan yang dijadikan rujukan aktifitas pendidikan dan pembelajaran pada era pandemi dimana segala sesuatu berubah.

Pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 mulai pertengahan semester, PJJ terjadi secara mendadak tanpa persiapan tahapan pembelajaran secara terstruktur. Kondisi ini berpengaruh pada penilaian akhir sekolah baik kelas 6, kelas 9, kelas 12 maupun berpengaruh pada penilaian berkaitan dengan kenaikan kelas. Pada periode ini guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembelajaran. Guru menjadi sosok yang tidak tergantikan sehingga muncul kata-kata indah "satu guru tidak bisa digantikan dengan seribu buku". Kenapa demikian? Jawabannya guru adalah pihak yang paling akrab dengan kurikulum pendidikan dan pembelajaran.

Kurikulum dalam konteks program sekolah tentu bukan hanya guru yang menggelutinya tetapi semua komponen sekolah mulai dari pengawas, pimpinan, komite, dan guru serta orang tua termasuk siswa. Tetapi kurikulum dalam konteks isi dan strategi serta penilaian pendidikan dan pembelajaran berada pada tonggak guru.

Guru betul-betul menjadi pihak yang memiliki otoritas. Praktek ini menunjukkan adanya salah satu prinsip pendidikan holistik tepatnya prinsip *freedom*. Dalam prinsip ini guru adalah pribadi profesional yang menguasai bidangnya serta terampil mendidik berdasarkan paedagogi serta psikologi. Guru adalah orang yang tahu persis pendekatan dan strategi



apa yang harus digunakan sesuai dengan kondisi alam dan kondisi peserta didik.

Pada musim pandemi ini guru tidak mampu berperan sebagai pendidik sendirian kebersamaan para anak didik. Siapapun tahu karena dilarangnya kegiatan tatap muka demi keselamatan jiwa. Kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan model jarak jauh baik melalui daring maupun luring. Dalam kondisi ini guru telah dan harus tetap bersinergi dengan orang tua yang notabene selaku penanggung jawab putra putrid mereka.

Pembelajaran daring bukan berjalan tanpa masalah. Ketahanan anak untuk belajar model daring tentu berbeda antara siswa SD/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA/SMK. Fakta ini mau tidak mau mengharuskan adanya redesain kurikulum. Pada semester ganjil tahun ajaran 2020-2021 ini kemendikbud RI telah meluncurkan pola penyederhanaan kurikulum dimana satuan pendidikan memiliki porsi mendesain kurikulum sekolah/madrasah sesuai dengan struktur dasar kurikulum.

Saatnya konsep merdeka belajar bergerak dimana satuan pendidikan memiliki kewenangan menentukan kurikulum sekolah/madrasah dengan menitik beratkan pada lima hal yaitu porsi akademik, porsi life skill, porsi spiritual, porsi bahasa, dan akhlaq/karakter. Satuan pendidikan dituntut menjadi institusi mandiri dalam mengelola sekolahnya termasuk di dalamnya adalah kurikulum.

### **Pendidikan Karakter, untuk Apa?**

UNESCO telah meluncurkan empat pilar pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to be together*. Mengacu pada empat pilar tersebut maka bisa dilihat bahwa proses pendidikan harus melibatkan dua hal yaitu ilmu pengetahuan dan karakter agar keempat pilar tersebut berhasil dicapai oleh proses pendidikan. Bertrand Russel menyatakan bahwa pendidikan moral dalam hal ini

pendidikan karakter wajib ditanamkan sejak dini sebelum anak mulai dikenalkan dan sebelum anak menggeluti ilmu pengetahuan agar anak bisa menjadi seseorang yang eksis. Naqib Al Attas juga menyatakan bahwa kegiatan pendidikan harus menjadikan seorang anak didik menjadi anak yang berkarakter menjadi anak yang berakhlakul karimah dan menjadi anak yang ber peradaban, sehingga Naqib menyebut pendidikan adalah "*ta'diib*" artinya aktifitas yang menjadikan orang ber adab.

Untuk menjadi beradab ini manusia membutuhkan ilmu pengetahuan dan karakter/akhlak/adab. Emil Durhheim dalam bukunya "*moral education*" juga menuturkan bahwa moral atau karakter adalah bagian terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan tidak bisa mengabaikan moral karena seseorang akan menjadi "*being*" manakala moral dimiliki. Kemendikbud RI pada tahun 2017 juga telah menetapkan bahwa ruh pendidikan di Indonesia adalah pendidikan karakter. Kenapa? Diantara jawabannya adalah *the heart sees what the sight can't sees*.

Kenapa Pendidikan Karakter mesti diutamakan? Harus disadari bahwa manusia dicipta dengan kesempurnaan adanya akal budi. Tujuan pendidikan dalam perspektif filsafat adalah mewujudkan manusia yang baik, berakhlak mulia dan menjadi pribadi yang sempurna. Dengan merujuk pada satu bagian ini maka proses pendidikan harus menciptakan masyarakat berperadaban (*civic cultures*). Manakala karakter utama eksis dalam pribadi pribadi masyarakat maka *civic cultures* bisa terwujud. Oleh karenanya pendidikan karakter menjadi sebuah keharusan. Dengan demikian pendidikan karakter wajib menjadi bagian dari kurikulum pendidikan kapan pun dan dalam keadaan apapun.

Pendidikan karakter menyiapkan generasi tunas dan generasi muda Indonesia menjadi pribadi yang tangguh. Dalam buku konsep dan pedoman PPK terbitak Kemendikbud



RI tahun 2017 ditegaskan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mengandung nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatneri dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku.

Rumusan ini menegaskan pribadi tangguh merupakan akhir dari pendidikan karakter bukan pribadi yang bermental *strawberry* seperti yang ditulis oleh Renald Kasali dalam bukunya Mengubah Generasi Rapuh menjadi Generasi Tangguh Strawberry Generation dimana *strawberry* digambarkan buah yang banyak diminati tetapi jika kesentuh sedikit sudah lecet.

Musim pandemi ini kurikulum pendidikan dan praktek pendidikan dituntut menyiapkan generasi tangguh bahkan mengubah gerasi rapuh menjadi generasi tangguh. Sekolah dan rumah dengan kata lain guru dan orang tua perlu bersinergi dalam pendidikan karakter ini maupun dalam pendidikan dalam rangka menguasai ilmu pengetahuan. Kedua belah pihak wajib melakukan hubungan yang efektif yang disebut dengan *caring relation* dalam proses pendidikan putra putri Indonesia yang lahir dalam keadaan baik bertalenta dan suci. Dalam konteks merdeka belajar Kurikulum dan metode pembelajaran yang berbasis analisis, melibatkan potensi siswa pada aspek kognisi, afeksi dan konasi yang maknanya karakter tentu ada dalam proses belajar mengajar.

Karakter seperti apa yang diutamakan dalam pendidikan era pandemic ini? Merujuk pada peraturan presiden nomer 87 tahun 2017 terdapat delapan belas karakter utama yang menjadi *values education* yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin

tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kemendikbud RI pada tahun yang sama merumuskan lima nilai utama yang digunakan untuk pendidikan karakter yaitu religious, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Pada periode mendikbud RI Bapak Nadiem Makarim, pendidikan karakter diarahkan pada karakter pancasila yang dirumuskan menjadi beriman kepada Tuhan YME, beakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, berkebinekaan global, bergotong royong, dan kreatif.

Beberapa filosof juga menekankan karakter utama yang menjadi titik tekan dalam pendidikan moral atau pendidikan karakter. Emil Durheim dalam buku *moral education* menekankan pada karakter disiplin dan adil. Bertrand Russel dalam bukunya "*on education*" menekankan pada lima karakter yaitu cinta, sehat, bahagia, adil, jujur. Yahya Ibn 'Adi murid al Farabi menekankan karaktersebagaimana Emil Durheim dan Bertrand Russel, bahkan menambahkan satu karakter utama yaitu senang berbagi.

Pertanyaan selanjutnya tentunya bagaimana gambaran strategi penanaman karakter ini sehingga menjadi habituasi dan kepribadian anak didik. Secara teoritis penanaman karakter ini bisa dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu diajarkan, dibiasakan, dilatih konsisten, menjadi kebiasaan, menjadi karakter, dan menjadi budaya. Teori ini menjadi panduan praktis bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan.

Pada era pandemic ini peran aktif orang tua tentu menjadi penting. Relasi sekolah dan rumah juga perlu masuk sampai persoalan paedagogi. Rumah menjadi mitra sekolah, rumahku sekolahku dan sekolah adalah inspirasiku bias dijadikan tagline pendidikan karakter pada musim pandemi ini dimana pendekatan pendidikan bias dilakukan dengan



*home learning approach, individual strengthening approach* ditambah dengan *contextual teaching and learning* serta *scientific approach*.

Agar pendidikan karakter ini efektif, maka perkembangan karakter anak harus masuk dalam rubrik penilaian. Dengan demikian para anak didik menjadi pribadi tangguh yang mampu bangkit dalam keadaan seperti apapun.

Sebagai bagian dari menyikapi peristiwa pandemi covid 19 ini secara positif, pendidikan tidak boleh berhenti dan tidak boleh stagnan, pendidikan harus berlangsung dengan didasari rasa senang. Kebahagiaan diciptakan sendiri oleh masing-masing individu dan dengan cara ini tidak ada kesusahan ataupun kesedihan yang menguasai batin.

Dengan kebahagiaan ini maka semua pihak bisa bersikap positif menjalani kehidupan termasuk mencari jalan terbaik menggapai cita-cita. Pandemi adalah fakta dan pendidikan menjadi instrument untuk tetap bahagia, tetap mengembangkan diri, dan tetap optimis menggapai masa depan. ●

### **Referensi**

- Russel, Bertrand, *On Education*, London: Unwin Books, 1960.
- Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral (Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan)* terj. Moral Education oleh Drs. Lukas Ginting, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990.
- Eisler, Riane. *Tomorrow's Children: Education for Partnership World*, dalam John P. Miller, *Holistic Learning and Spirituality Education*, New York: State University of New York Press, 2005.
- Farrier, Austin, *The Freedom of the Will*, London: Adam & Charles Black Limited, 1957.
- Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Surabaya: Al-Haramain, 2006
- Al-Takriti, Nanji, Yahya Ibn 'Adi: *A Critical Edition and Study of*

*his Tahdhib al-Akhlaq*, Beirut-Paris: Editions Quridat, 1978.

Angeles, Peter A, *The Harper Collins Dictionary of Philosophy*, New York: Harper Collins Publisher, 1992.

Asy'ari, Hasyim. Education According to al-Ghazali, tesis, Montreal: McGill University, 1993.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, (Jakarta: TIM PPK Kemendikbud, 2016).

-----, Sosialisasi Penyederhanaan Kurikulum Dan Asesmen Nasional, Jakarta, 25 Agustus 2020.

Kenedy, P. J., *Bringing Your Child to God*, New York, 1968.



